



Hafiful Hadi Sunliensyar

Warisan Budaya Pantun dalam Manuskrip Surat Incung

Abstract: *Pantun* is one of the ancient poetry that is the cultural heritage of the society in the archipelago. At first, the *Pantun* tradition is an oral tradition that functioned for various purposes. However, *Pantuns* are also transformed into written form after. The text entity of the *Pantun* is inserted in various Hikayat Melayu and in local literary manuscripts, such as the Ulu manuscript and the Incung Kerinci manuscript. This study aims to identify *Pantuns* in the Incung manuscripts that have been translated. The result of this research shows that 14 Incung manuscripts containing the texts of *Pantun*. Its texts are categorized as “*pantun biasa*” dan “*talibun*” with distinctive characteristics. Its specific character is the existence of an interjection or a sentence containing interjection between the “*sampiran*” and “*isi*”. The availability of pantuns is only found in the Incung manuscript containing the prose of lamentations. The function of pantuns is as a “sweetener” element and adds poetic value in the Incung prose. the content of pantun always has a correlation with the mood expressed by the manuscript writer.

Keywords: Manuscripts, Kerinci, Pantun, Surat Incung.

Abstrak: Pantun merupakan salah satu karya sastra lama yang menjadi warisan budaya masyarakat di Kepulauan Nusantara. Tradisi pantun pada dasarnya adalah tradisi lisan yang difungsikan untuk berbagai tujuan. Namun demikian, pantun juga ditransformasikan dalam bentuk tulisan. Wujud teks pantun disisipkan dalam berbagai hikayat Melayu dan di dalam manuskrip kesusastraan lokal seperti dalam manuskrip Ulu dan manuskrip Incung Kerinci. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi teks-teks pantun dalam manuskrip Incung yang telah dialihaksarakan. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 14 manuskrip Incung yang memuat teks pantun. Teks pantun tersebut adalah pantun biasa dan talibun dengan karakteristik yang khas. Kekhasan tersebut adalah adanya interjeksi atau kalimat mengandung interjeksi di antara sampiran dan isi. Keberadaan pantun hanya terdapat pada manuskrip Incung yang berisi prosa ratap-tangis. Fungsi pantun adalah sebagai unsur “pemanis” dan penguat nilai puitis dalam sastra Incung. Isinya selalu berelasi dengan suasana hati yang diungkapkan oleh penulis manuskrip.

Kata Kunci: Kerinci, Manuskrip, Pantun, Surat Incung.

Pantun adalah salah satu jenis karya sastra lama yang hidup dalam kebudayaan masyarakat di Nusantara. Karya kesusastraan ini dikenali dari cirinya yang sangat sederhana, yaitu tersusun dari empat baris puisi yang terbagi dalam sampiran dan isi. Secara lebih lengkap, Hendy memaparkan bahwa pantun biasa memiliki ciri, yaitu: terdiri dari empat baris; tiap baris terdiri dari 4-5 kata atau 8-12 suku kata; baris ke 1-2 merupakan sampiran dan baris ke 3-4 merupakan isi; akhir baris memiliki rima silang a-b-a-b; dan, mengandung ungkapan perasaan serta makna di dalamnya (Hendy 1991, 132). Ciri serupa juga terdapat di dalam definisi pantun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Anonim n.d.).

Meski dicirikan hanya terdiri dari empat baris, pantun juga mengalami perkembangan lanjut. Perkembangan tersebut terkait dengan jumlah barisnya yang berkurang atau bertambah. Sebagaimana penjelasan Hendy, bahwa pantun yang hanya memiliki dua baris disebut sebagai pantun kilat atau karmina. Sementara itu, pantun yang memiliki jumlah baris lebih dari empat, namun berjumlah genap disebut sebagai talibun (Hendy 1991, 133–36). Selain dibedakan dari jumlah barisnya, pantun juga dibedakan menurut isinya. Misalnya Surana (2001: 32-34) yang membedakan pantun menjadi pantun anak-anak, pantun orangmuda, pantun orangtua, pantun jenaka, dan pantun teka-teki (Surana 2001, 32–34).

Kemunculan awal pantun sangat erat kaitannya dengan penggunaan dan perkembangan bahasa Melayu sebagai *lingua franca*. Pantun boleh jadi telah berkembang sekitar empat abad yang lalu sebagaimana yang termaktub di dalam Sejarah Melayu dan Hikayat Raja-Raja Pasai. Atau mungkin, telah berkembang jauh sebelumnya yakni di era Sriwijaya, sebagaimana pendapat yang dikemukakan Muhammad Haji Salleh (Salleh 2011, 84). Pantun kemudian diperkenalkan melalui skema pelayaran antar pulau, beiringan dengan penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa dagang di Kepulauan Nusantara (Salleh 2011). Oleh sebab itu, meski dikatakan berakar dari masyarakat Melayu, bukan berarti pantun tidak dijumpai dalam kebudayaan lain.

Dalam artikelnya, Salleh memaparkan bahwa pantun dijumpai dalam warisan budaya berbagai etnis yang mendiami kepulauan Nusantara. Sebarannya sangat luas, mulai dari Semenanjung Malaysia bahkan hingga ke Kepulauan Maluku dan Nusa Tenggara di Indonesia. Namun demikian, pantun dikenal dengan istilah yang berbeda-beda, di antaranya: *rejong* atau *boligoni* (Aceh), *mpama* (Pakpak), *umpasa* (Simalungun), *ende-ende* (Toba dan Mandailing), *segata* atau *adi-adi* (Lampung), *si-sindiran* atau *susualan* (Sunda), *parikan* (Jawa), *wewangsalan* (Bali), *kalang* (Bugis), *londe* (Toraja), *pantungi* (Gorontalo), dan *dolo-dolo* (Flores) (Salleh 2011, 79).

Bagi masyarakat di Nusantara, pantun tidak hanya sebagai alat komunikasi semata, tetapi juga mengandung nilai seni dan nilai moral yang sangat berguna dalam kehidupan. Bahkan, pantun dimanfaatkan sebagai sarana diplomatik untuk mengakhiri konflik. Mengingat nilai pentingnya tersebut, maka tak ayal pantun kemudian ditetapkan sebagai warisan budaya tak-benda dunia oleh UNESCO pada tahun 2020 (Anonim 2020). Sejatinya, pantun adalah karya sastra yang lahir dari tradisi lisan. Di kalangan orang-orang Melayu, pantun disenandungkan untuk memikat lawan jenis, memberikan nasehat dan pengajaran, untuk menidurkan seorang anak, dan dijadikan unsur nyanyian dalam seni pertunjukan (Setyadiharja 2016). Selain itu, unsur pantun juga disisipkan dalam mantra untuk ritual tertentu (Salleh 2011). Begitu pula di dalam legenda, cerita rakyat, dan hikayat, penggalan-penggalan pantun akan ditemukan di dalamnya (Sung dan Hussein 2020). Oleh karena itu, ketika hikayat-hikayat Melayu mulai ditulis oleh pujangga di masa lalu, pantun turut terekam di dalamnya. Dengan demikian, wujud pantun tidak hanya dijumpai dalam bentuk lisan tetapi juga dalam bentuk tulisan.

Tidak bisa dipungkiri, bahwa kemunculan pantun dalam wujud tulisan seiring dengan maraknya penggunaan aksara Jawi untuk menulis hikayat. Namun yang perlu dicatat bahwa tradisi pantun juga berkembang di dalam masyarakat yang menggunakan aksara lokal dalam tradisi menulisnya. Oleh

sebab itu, kemungkinan besar pantun juga akan ditemukan di dalam teks manuskrip yang ditulis dengan aksara lokal tersebut. Pandangan ini diperkuat oleh hasil penelitian filologis terhadap manuskrip Surat Ulu oleh Sarwit Sarwono dan Ngudining Rahayu (Sarwono dan Rahayu 2014).

Di dalam penelitian tersebut, Sarwono dan Rahayu menerangkan adanya relasi antara tradisi lisan dan tradisi tulis dalam budaya masyarakat Bengkulu. Misalnya saja dalam tradisi rejung, yaitu nyanyian muda-mudi dalam tarian adat di Serawai, Bengkulu. Pantun yang biasa digunakan di dalam rejung ternyata juga ditulis di dalam manuskrip Ulu. Sebagaimana yang ditemukan di dalam teks manuskrip Ulu bernomor MNB 07.70 dan MNB 07.18 Koleksi Museum Negeri Bengkulu (Sarwono dan Rahayu 2014, 66–69).

Penggunaan aksara lokal untuk menulis tradisi lisan juga berlaku di dalam masyarakat Kerinci. Penelitian terdahulu tentang manuskrip surat Incung telah mengungkap kandungan dalam teks manuskrip Incung. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Voorhoeve (1941), Alimin dkk (2003), Andhifani (2012), dan Sunliensyar (2018, 2020) (Alimin 2003; Andhifani 2012; Sunliensyar 2018, 2020, 2021; Voorhoeve et al. 1941). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa manuskrip Incung secara umum berisi karya sastra lama dalam bentuk mantra, tambo, cerita Nabi Adam, serta berbagai bentuk prosa ratapan dan kesedihan. Andhifani (2012) bahkan mengungkapkan adanya unsur pantun di dalam naskah pusaka Rajo Sulah dari Siulak Mukai. Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Andhifani terbatas pada pengungkapan unsur pantun di dalam satu naskah Incung saja dan tidak menguraikan karakteristik pantun tersebut. Oleh sebab itu, permasalahan yang diajukan di dalam tulisan ini adalah apakah unsur pantun merupakan unsur wajib di dalam naskah Incung berisi prosa? Dan bagaimana karakteristik pantun di dalam naskah Incung? Permasalahan ini untuk sementara belum dapat dijawab. Hal ini lantaran penelitian terdahulu hanya sebatas mengalihaksarakan atau menerjemahkan manuskrip Incung menurut kaidah

filologi. Hasil alihaksara tersebut digunakan untuk mengklasifikasikan manuskrip Incung, apakah berisi prosa, tambo, atau mantra. Namun, pengungkapan terhadap kandungan pantun di dalam teks manuskrip Incung belum pernah dilakukan secara menyeluruh. Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi teks-teks pantun dalam manuskrip Incung Kerinci serta untuk mengetahui karakteristiknya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kita terhadap perkembangan karya sastra pantun sebagai warisan budaya bangsa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun langkah kerja di dalam penelitian ini, diawali dengan pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Di dalam tahap ini, dikumpulkan karya-karya tulis yang melakukan alihaksara terhadap manuskrip Incung. Di antara karya tulis tersebut adalah makalah kerja Petrus Voorhoeve yang berjudul *Tambo Kerintji* (1941), dan artikelnya yang berjudul *Kerinci Documents* (1970) (lihat Voorhoeve 1970; Voorhoeve et al. 1941). Buku yang ditulis oleh Alimin dkk (2003) berjudul *sastra Incung Kerinci*, dan artikel yang ditulis Wahyu Andhifani berjudul *Naskah Kuna Surat Incung Pusaka Raja Sulah*.

Pada tahap kedua dilakukan pengolahan data dengan menyeleksi hasil alihaksara manuskrip Incung. Perlu diketahui bahwa terdapat 134 manuskrip Incung yang telah dialihaksarakan oleh Voorhoeve di tahun 1941 (Kozok 2006). Tentu saja, tidak semua hasilalihaksara tersebut dijadikan sebagai data penelitian. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penyeleksian dengan mempertimbangkan beberapa variabel yaitu: (1) bahan manuskrip. Manuskrip Incung yang ditulis pada bambu dan kertas secara umum berisi prosa ratapan sehingga unsur puitis lebih menonjol dibandingkan dengan manuskrip tanduk yang berisi tambo. Dengan demikian, sumber alihaksara yang dipilih adalah yang berasal dari manuskrip bambu dan kertas; (2) kandungan teks. Tidak semua manuskrip Incung pada bambu dan kertas berisi prosa. Sebagian mengandung informasi lain seperti asal-muasal penciptaan bumi, keterangan

hutang-piutang, dan mantra. Manuskrip dengan kandungan tersebut tidak akan dijadikan sebagai sumber data di dalam penelitian; (3) kualitas alih aksara. Perlu diketahui bahwa tidak semua manuskrip yang diteliti oleh Voorhoeve dalam kondisi baik. Hal ini menyebabkan beberapa hasil alihaksaranya tidak sempurna. Oleh sebab itu, penyeleksian juga mempertimbangkan kualitas alihaksara yang dihasilkan; (3) panjang teks. Tidak semua manuskrip Incung memiliki teks yang panjang. Bila berpedoman dari Tambo Kerintji, beberapa manuskrip bahkan hanya terdiri dari empat hingga lima teks. Oleh sebab itu, manuskrip dengan teks singkat tidak akan dipilih sebagai data penelitian.

Tahapan selanjutnya adalah analisis data. Pada tahap ini dilakukan identifikasi teks pantun di dalam manuskrip Incung yang sudah diseleksi. Identifikasi ini dilakukan untuk mengungkap bagian teks naskah yang mengandung unsur pantun dengan berpedoman pada ciri pantun di dalam kesusasteraan Melayu. Selain itu, analisis juga ditujukan untuk mengungkap jenis pantun dan karakteristik pantun yang bersifat khusus pada teks Incung. Meskipun demikian, identifikasi ini tidak mudah dilakukan. Hal ini mengingat ketiadaan tanda baca dalam manuskrip Incung. Begitu pula, hasil alihaksara Voorhoeve yang menggunakan metode diplomatis. Voorhoeve tidak melakukan perbaikan apapun pada hasil alihaksaranya termasuk pemberian tanda baca. Oleh sebab itu, diperlukan ketelitian dan sense pembaca Incung untuk memberikan tanda baca dengan tepat. Pemberian tanda baca ini berpedoman pada struktur tulisan, intonasi, dan jeda saat pembacaan alihaksara. Pada tahap ini, dilakukan pula alihabahasa terhadap teks pantun yang sudah teridentifikasi. Hal ini bertujuan agar pembaca memahami isi pantun di dalam manuskrip Incung.

Tahapan terakhir adalah eksplanasi. Pada tahap ini diuraikan hasil analisis berupa teks-teks pantun yang terdapat pada sejumlah manuskrip Incung. Selain itu juga diuraikan mengenai karakteristik yang khas yang terdapat pada teks pantun manuskrip Incung.

Pendataan Manuskrip Incung oleh Petrus Voorhoeve

Berdasarkan pendataan oleh Petrus Voorhoeve, dari 134 Manuskrip Incung yang ada di Kerinci, hanya 34 manuskrip yang ditulis pada bambu, dan 10 manuskrip ditulis pada kertas. Akan tetapi, tidak semua manuskrip kertas dan bambu tersebut berisi prosa ratapan dan kesedihan. Sebagai contoh, sembilan manuskrip bambu yang berasal dari Mendapo Kemantan, tak satupun yang mengandung prosa ratap-tangis. Manuskrip tersebut mengisahkan penciptaan bumi dan Adam (TK 125 dan TK 129) (Sunliensyar 2021), penjelasan tentang hutang-piutang (TK 126, TK 127, TK 130, TK 137, TK 138, dan TK 139), dan satu manuskrip pendek malah berisi tentang geneologi leluhur (TK 131). Sama halnya di Mendapo Hiang, satu manuskrip bambu yang berasal dari sana berisi informasi batas wilayah (TK 193), dan tiga lainnya berisi teks singkat yang tidak diketahui konteksnya (TK 194, TK 195, TK 196). Di Mendapo Depati Tujuh dan Penawar, terdapat pula manuskrip kertas yang berisi mantra-mantra.

Demikian pula dengan kandungan manuskrip bambu dan kertas yang sangat jelas merupakan prosa ratap-tangis. Tidak semua memuat unsur pantun di dalamnya, misalnya TK 181 dan TK182 dari Mendapo Semurup, serta TK 103 dan TK 104 dari Mendapo Depati Tujuh. Ada pula manuskrip yang kemungkinan mengandung unsur pantun tetapi dikecualikan karena hasil alihaksaranya yang kurang baik, sehingga pembacaannya terputus-putus. Misalnya, manuskrip TK 65 yaitu manuskrip kertas dari Mendapo Rawang.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa hanya 14 manuskrip bambu dan kertas memuat unsur pantun. Tiga belas manuskrip dimuat alihaksaranya di dalam Tambo Kerintji. Sementara itu, satu manuskrip lainnya bersumber dari alihaksara Alimin dkk (2003). Semua teks ditulis dalam bahasa Kerinci sehingga dilakukan alihbahasa. Di bawah ini dirangkum manuskrip bambu dan kertas yang memuat unsur pantun di dalamnya.

1. TK 16

Manuskrip TK 16 disimpan oleh klan Rio Mangku Bumi dari Mendapo Limo Dusun. Manuskrip ini ditulis pada dua ruas bambu. Terdiri dari 30 baris teks Incung dengan rincian 15 baris dimuat pada ruas pertama dan 15 baris dimuat pada ruas kedua. Bagian awal baris teks pada ruas pertama banyak yang tidak terbaca oleh Voorhoeve. Kemungkinan karena teks yang pudar atau rusak. Bagian teks yang memuat pantun terdapat pada baris 1-8 (Voorhoeve et al. 1941, 12).

Transliterasi Voorhoeve

.....*hangkik hangkik jarambin
tinggi
mekuwas di sungay tanang
hih haduh hinyuk ha'ih hini
nyanyi tadi
dimun barangkik badan haku
disini
hati puwas talinga tarang*

*duwa salarin ka'u nyanyi juga
sampai badan haku hundur*

*dirini manumbuk padi
paduman pacalang di tanjung
pauh
hitu halah nyanyi
hurang tabuwang tatumbuk
halah hati
pamaman panakan barang
disuruh ja'uh...*

Terjemahan

Angkat-angkat Jerambin
Tinggi
Mengkuas di Sungai Tenang
*Hih aduh hinyut haih ini
nyanyi tadi*
Kalau berangkat badanku
dari sini
Hati puas telinga terang

Dua beriringan engkau
nyanyi, sampai juga
badanku mundur,

Dirini menumbuk padi
Pedoman pencalang di
Tanjung Pauh
Itulah nyanyi
Orang terbuang
tertumbuklah hati
Paman dan keponakan
disuruh menjauh

2. TK 36

Manuskrip TK 36 disimpan oleh klan Rio Bungkan Pandan dari dusun Koto Dian, Mendapo Rawang. Manuskrip ini ditulis pada sebuah tabung bambu dan memuat 23 baris teks Incung. Unsur pantun terdapat pada awal teks yakni baris 1-7 (Voorhoeve 1970, 374; Voorhoeve et al. 1941, 24).

Transliterasi Voorhoeve

...duwa saliri ka'u pantun

sarindit tabang bakumpul

jatuh bakumpul damalam padi

sadikit hada manasul

hadak di mulut dalam hati

Terjemahan

... dua beriringan

engkau pantun

Serindit terbang berkumpul

Jatuh berkumpul di dalam padi

Sedikit ada *menusul*

Tidak di mulut dalam hati

Setelah baris ke tujuh, juga terdapat teks yang memuat pantun. Namun teks tersebut tidak terbaca oleh Voorhoeve karena merupakan bagian yang rusak.

3. TK 60

Manuskrip TK 60 disimpan oleh klan Depati Satio Mendaro dari dusun Koto Dilir, Mendapo Rawang. Ditulis pada dua ruas bambu, berisi 45 baris teks Incung (Voorhoeve et al. 1941, 40). Dua puluh dua baris teks terdapat pada ruas pertama dan 23 baris teks terdapat pada ruas kedua. Ada lima unsur teks yang disebut sebagai pantun. Namun demikian, empat di antaranya memiliki struktur pantun yang tidak sempurna.

Ruas/ baris	Transliterasi Voorhoeve	Terjemahan
	<i>hah sa'ih hini pantun haku sapatah</i>	<i>Hah saih, ini pantunku sepatah</i>
	<i>manyukan di hayir daras wasagi sumuwang muda hah sa'ih haku satana buku tabu hambar manis tabuwang j(a')uh</i>	<i>Menyukan di Ayir Deras Basagi sembuang muda Hah saih, aku umpama buku tebu Hambar manis terbang jauh</i>
	<i>hitu hiya hadik</i>	<i>Itu iya adik</i>
I/22-23	<i>buwang bata buwang kalapa tanah kampung mabali tuwak hih sa'ih buwang haku balunhanya ngapa hidak batambah karena haku surang</i>	<i>Buang bata buang kelapa Tanah Kampung membeli tuak Hih saih, buang aku belum mengapa Tidak bertambah karena aku sendiri</i>
	<i>putuh tali pang(g)antung timah putuh pang(g)antung bu'an jala hih sa'ih hundir putuh hati aku mamandang humah tapan bagura sadukala</i>	<i>Putus tali penggantung timah Putus penggantung buah jala His sahis undir Putus hatiku memandang rumah Tempat bergurau sedulukala</i>
II/12-17	<i>hitu hiya had(i)k duwa salirin ka'u hiya pantun</i>	<i>Itu iya adik, dua beriringan engkau pantun</i>
	<i>manumbuk di mata langsung makan sirih karapa cambay hah sa'ih dalam sakarong bulan hini baramuk hati jantung sayang dikasih cakap haku hidak tiba</i>	<i>Menumbuk di mata lesung Makan sirih kerapa cambai Hah saih, dalam sekarung bulan ini Beramuk hati jantung Sayang yang dikasihi kataku tidak tiba</i>

	<i>hini pantun haku sadikit</i>	Inilah pantunku sedikit,
	<i>handak hutan hambik ke rimba</i>	Hendak rotan ambil ke rimba
	<i>hutan raja la ka rimba niyan</i>	Rotan raja ke rimba nian
II/21-23	<i>hah hadik mudih sutan tabuwang</i>	<i>Hah adik, mudih sultan</i> terbuang
	<i>kami banur tabuwang niyan</i>	Kami <i>banur</i> terbuang nian

4. TK 61

Manuskrip TK 61 disimpan oleh klan Depati Satio Mendari dari Dusun Dilir, Mendapo Rawang. Manuskrip ini ditulis pada kertas yang digulung. Namun, Voorhoeve tidak menjelaskan ukuran dan jenis kertasnya. Manuskrip ini berisi 293 teks di bagian depan (recto), dan 183 baris teks di bagian belakang. Terdapat dua unsur pantun di dalam teks, yaitu pada bagian depan baris ke 35-40 dan bagian belakang baris 61-70 (Voorhoeve et al. 1941, 41–49).

Bagian/baris	Transliterasi Voorhoeve	Terjemahan
	<i>hini pula nyanyi</i>	Ini pula nyanyi,
	<i>tapurung buwa ka tambang</i>	Tempurung bawa ke tambang
Recto/35-40	<i>tiba di tambang ka tapan nasi</i>	Tiba di tambang menjadi tempat nasi
	<i>kasih burung buwa tarabang</i>	Kasih burung dibawa terbang
	<i>haku tinggan bapanuh hati</i>	Aku yang tinggal berpenuh hati

	<i>hini pula kata karang nyanyi</i>	Ini pula perkataan karangan nyanyi,
	<i>hangkat hangkat jalima tinggi</i>	Angkat angkat Jelima tinggi
	<i>jalima galun gamalun</i>	Jelima gulun gemulun
Verso/61-70	<i>hieh barangkat haku di sini gumi mana tapan handun</i>	<i>Hieh</i> , berangkat aku di sini Bumi mana tempat <i>andun</i>

5. TK 64

Manuskrip TK 64 juga merupakan pusaka yang disimpan oleh klan Depati Satio Mandaro dari Dusun Dilir, Mendapo Rawang. Manuskrip ini ditulis di atas kertas tanpa dicatat ukuran dan jenis kertasnya oleh Voorhoeve. Manuskrip ini ditulis dengan 135 baris teks di bagian depan (recto) dan 121 baris teks di bagian belakang (verso) (Voorhoeve et al. 1941, 50–55). Bagian teks yang memuat pantun berada di bagian belakang. Berdasarkan bagian yang terbaca, manuskrip ini memuat empat unsur pantun. Satu larik teks pantun pada baris 168-175 tampaknya terlupakan oleh penulisnya di masa lalu.

Bagian/ baris	Transliterasi Voorhoeve	Terjemahan
Verso/134-140	<i>dangar nyanyi sapatah kayu sigi jangan dirimpah tabu satutung dalam jarami hadik marugi jangan manyumpah hidak tasuntung kapada kami</i>	Dengarlah nyanyi sepatah, Kayu Sigi jangan dirimpah Tebu setutung dalam jerami Adik merugi jangan menyumpah Tidak ter-suntung kepada kami

Verso/168-175	<p><i>ka' u dangar nyanyi sapatah</i></p> <p><i>kamunin hurung jamamu hurung bagalah di palimbang galah datang muka muka hik hadik, hidak kasih karena sayang kasih karena muka</i></p>	<p>Engkau dengar nyanyi sepatah,</p> <p>Kemuning <i>urung jemamu</i> Orang bergalah di Palembang Galah datang Muka- muka <i>Hih adik,</i> Tidak kasih karena sayang Kasih karena muka</p>
Verso/175-188	<p><i>duwa talari ka' u nyanyi</i></p> <p><i>janantun kayu bagatah lamancang kayu batarah singgah malayang hujung pasir hik hadik sagadis hanu sata'un kasih sabalah sata'un kasih sabalah sabulan kasih tasampir</i></p>	<p>Dua beriringan engkau nyanyi,</p> <p><i>Janantun kayu bergetah Lamancang kayu bertarah Singgah menyeberang di Ujung Pasir Hih adik, sigadis anu</i> Setahun kasih sebelah Setahun kasih sebelah Sebulan kasih ter- <i>sampir</i></p>
Verso/206-212	<p><i>ini nyanyi pula sa(pa)tah</i></p> <p><i>haidak (ba)galah di rujung tanjung kamintan di mara himat hidak salah hibu mangandung badan haku niyan salah sukat</i></p>	<p>Ini nyanyi pula sepatah,</p> <p>Hah, tidak bergalah di Rujung Tanjung Kemintan di Muara Imat Tidak salah ibu mengandung Badanku nian salah sukat</p>

6. TK 93

Manuskrip TK 93 merupakan pusaka yang disimpan oleh klan Depati Kuning Janggut Negeri dari Dusun Koto Tuo, Mendapo Depati Tujuh. Manuskrip ini ditulis pada dua ruas bambu dengan surat Incung. Teks TK 93 memiliki 35 baris teks dengan rincian 17 baris pada ruas pertama dan 18 baris pada ruas kedua. Terdapat lima unsur pantun pada teks manuskrip ini (Lihat. Voorhoeve).

Baris teks	Transliterasi Voorhoeve	Terjemahan
13-20	<i>hih sa'i hapa hakan tali pinu bulat tali ka'u sariyar muda hapa nyanyi ka'u hiya surat nyanyi urang kasiyan juga</i>	<i>Hih sai</i> , apakan tali <i>pinu</i> bulat Tali engkau <i>sariyar</i> muda Apa nyanyi engkau ya surat Nyanyi orang kasihan juga
	<i>tabang sarik tabu halah mumpa</i>	Tebang serik tebu-lah <i>mumpa</i> Ambil seruas buluh tipis Terbetik terberita
	<i>hambik saruwih buluh mipih</i>	Jangan air <i>dingga</i> jangan miris
	<i>tabarik tabarita janggan hayir dingga jangan mirih</i>	Dua beriringan engkau nyanyi
	<i>dua silira ka'u nyanyi</i>	
	<i>mandi hiya sakali ini mandi manyambut tukang banang</i>	Mandi iya sekali ini Mandi menyambut tukang benang
	<i>hih mati niyan sakali hini</i>	<i>Hih</i> , mati nian sekali ini
	<i>samati marabut kundang hurang</i>	Mati merebut kundang orang

	<i>salila bagulay paku makan karaji duwa layang hurang gila namanya haku hurang haji haku sangka sayang [...] duwa saliri ka'u nyanyi</i>	Salila bergulai paku (pakis) Makan <i>karaji</i> dua layang Orang gila namanya aku Orang benci ku sangka sayang [...] Dua beriringan engkau nyanyi,
29-35	<i>hanak hangka batali kawat kawat batali jambur suta dim(un) suka pakirun jawat hidak hitu hulak hakan pula</i>	Anak ungko bertali kawat Kawat bertali <i>jambur</i> sutra Jikalau suka kiriman dijawab Jikalau tidak tolakkan pula

7. TK 94

Manuskrip TK 94 juga merupakan pusaka klan Depati Kuning Janggut Negeri dari Dusun Koto Tuo, Mendapo Depati Tujuh. Manuskrip ini ditulis di atas dua ruas bambu, berisi 34 baris teks Incung. Ruas pertama terdapat 17 baris teks, sama seperti baris teks pada ruas kedua. Terdapat dua unsur pantun pada teks ruas pertama dan satu pantun pada teks ruas kedua (Lihat. Voorhoeve et al. 1941, 73).

Ruas/baris	Transliterasi Voorhoeve	Terjemahan
I/9-17	<p><i>harak harak batabung cakur tara palimbang dingan jawa gumi harak duniya hacur kasih haku timbang dinga nyawa [....]</i></p> <p><i>duwa saliring hih ka'u nyanyi</i></p> <p><i>baruma di liring bukit habis padi dimakan hanggang hih kami satana burung pipit hilir mudik dihala(w) hurang</i></p>	<p>Arak-arak bertabung cekur Antara Palembang dengan Jawa Bumi rubuh dunia hancur Kasihku timbang dengan nyawa [..]</p> <p>dua beriringan <i>hih</i> engkau nyanyi,</p> <p>Berhuma di lereng bukit Habis padi dimakan enggang <i>Hih</i>, kami umpama burung pipit Hilir mudik dihalau orang</p>
II/17-21	<p><i>ini saluwang jangan diparut kana hunak sabujang jawa hih kami linjang jangan diturut kamu tunak jangan taba'a</i></p>	<p>Ini seluang jangan diparut Kena anak Si Bujang Jawa <i>Hih</i>, kami <i>linjang</i> jangan diturut Kamu itu anak jangan terbawa</p>

8. TK 102

Manuskrip TK 102 merupakan pusaka yang disimpan oleh klan Depati Kuning Nyato dan Depati Kuning Tuo di Dusun Tebat Ijuk, Mendapo Depati Tujuh. Manuskrip ditulis pada dua ruas bambu, berisi 24 baris teks Incung. Terdapat dua unsur pantun pada baris 11-16 di dalam manuskrip ini (lihat Voorhoeve et al. 1941, 77).

Transliterasi Voorhoeve

*dangar halah parapatlah nyanyi
hurang*

*tapurung ba'a ka tambang
tiba ditambang menjadi cawan
kasih burung ba'a tarabang
duduk di sini marintang kawan*

duwa salirin ka'u nyanyi

*manaki b(w)kit tabakar
manakik sabingatalang
habis budi lawan kalakar
hayam dikilik ditarap halang*

Terjemahan

Dengarlah pepatah nyanyian orang,

Tempurung bawa ke tambang
Tiba ditambang menjadi cawan
Kasih burung bawa terbang
Duduk di sini merintangi kawan

Dua beriringan engkau nyanyi,

Mendaki Bukit Terbakar
Menukik Sabingtalang
Habis budi teman kelakar
Ayam dikelik ditangkap elang

9. TK 156

Manuskrip TK 156 adalah pusaka dari klan Mangku Rajo Perang, Dusun Pendung, Mendapo Semurup. Manuskrip ini ditulis pada dua ruas bambu, terdiri dari 57 baris teks Incung. Hanya terdapat satu unsur pantun yang dapat teridentifikasi yaitu pada baris ke 26 hingga 29 (Voorhoeve et al. 1941, 121).

Transliterasi Voorhoeve

*handak mudik hari halah tinggi
singgah munuba laman tapiyan
tipak panira badan
kamu cadik gadang halah manti
haku huba takana kiyam*

Terjemahan

Hendak ke Mudik hari sudah tinggi
Singgah menuba halaman tepian
Tipak panira badan,
Kamu cerdas besar sudah berhenti
Aku yang manja terkena kian

10. TK 186

Manuskrip TK 186 merupakan pusaka dari klan Sutan Depati Susun Negeri, Dusun Koto Baru, Mendapo Semurup. Manuskrip ini berupa tiga kertas bergulung, tanpa diterangkan ukuran dan jenis kertasnya oleh Voorhoeve. Teks terdiri dari 152 baris secara keseluruhan (lihat Voorhoeve 1970, 394–95; Voorhoeve et al. 1941, 138). Terdapat empat unsur pantun yang teridentifikasi di dalam teks manuskrip ini.

Transliterasi Voorhoeve

Hini pula kata nyanyi

*Bihawak mandilah kau
Karubut apakan bunga
Karintang dipendam banyak
Hih awak matilah kau
Ajin idut apakan guna
Idut mangintang ninik mamak*

Ini pula kata nyanyi

*Tabang sarik duwa batang
Sabatang labuh karimpu
satika tengah hari genap
Babunyi alah kalik alang
manyungsang
Aku manangis manyaru kau
Kau disaru tiada datang*

Ini pula kata nyanyi

*Kapada talasih Jambi
Baik juga talasih udang
Tarutung di Mara Ulas
Kapada kasih di kami
Baik juga kasih diurang
Basuntung lagi babalas*

Hih duwa saliring kau nyanyi

*Mudik ka ayir dalam sadikit
Napat samuwang bajajar duwa
Sabap ati sadar sadikit
Kundang ma ... in datang juga*

Terjemahan

Ini pula kata nyanyi,

Biawak mandilah engkau
Kerubut apakan bunga
Kerintang dipendam banyak
Hih, tubuh matilah engkau
Pernah hidup apalah guna
Hidup merintang *ninik mamak*

Ini pula kata nyanyi,

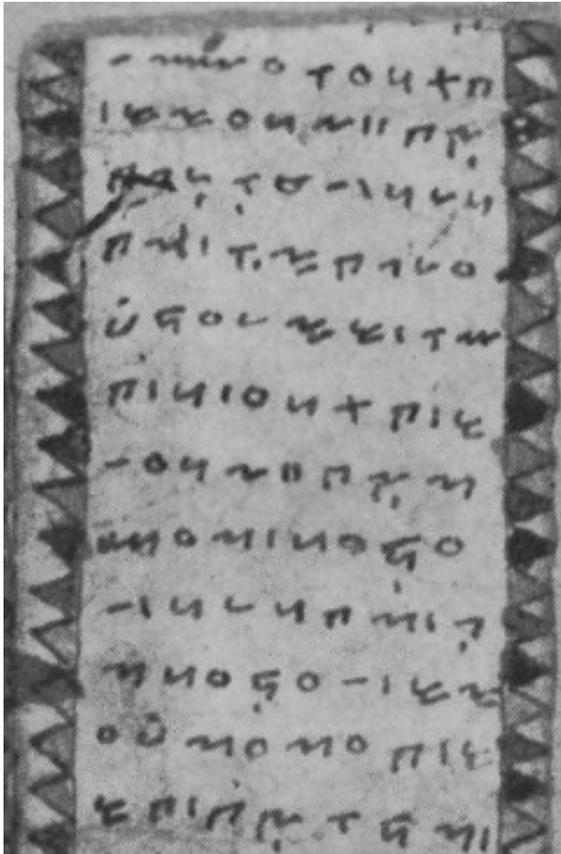
Tebang *serik* dua batang
Sebatang labuh ke *rimpu*
Seketika tengah hari genap
Berbunyi *alah kalik elang*
menyungsang
Aku menangis menyerumu
Engkau diseru tiada datang

Ini pula kata nyanyi,

Daripada telasih Jambi
Baik juga telasih udang
Tarutung di Muara Ulas
Daripada mengasihi kami
Baik juga mengasihi orang
Ber-*suntung* lagi berbalas

Hih, dua beriringan engkau
nyanyi,

Mudik ke air dalam sedikit
Menempat *sembuang* berjajar
dua
Sebab hati tersadar sedikit
Kundang ma..in datang juga



Gambar 1. Salah satu teks pantun pada manuskrip TK 186 (Sumber: Voorhoeve 1941).

11. TK 250

Manuskrip TK 250 adalah pusaka dari klan Depati Mudo Menggalo, Dusun Koto Tuo, Mendapo Tanah Kampung. Manuskrip ini berupa kertas bergulung tanpa dijelaskan ukuran dan jenis kertasnya oleh Voorhoeve. Manuskrip ini terdiri dari 330 baris teks Incung. Bagian awal tidak dapat dibaca oleh Voorhoeve, boleh jadi kondisinya sudah rusak (lihat Voorhoeve et al. 1941, 169–74). Hanya ada satu unsur pantun yang dapat diidentifikasi yakni pada baris ke 173 hingga 174. Kemungkinan terdapat pantun lain pada baris berikutnya, tetapi alihaksaranya terpotong-potong.

Transliterasi Voorhoeve

*Hah, cukik damar bagantung
candung*

Tuwan haji mamangku aluh

*Hah usik ditimang salayang
burung*

Bagai mandi batimba paluh

Terjemahan

*Hah, congkel damar bergantung
candung*

Tuan Haji memangku aluh

*Hah, bermain ditimang selayang
burung*

Bagai.... mandi bertimba peluh

12. TK 258

Manuskrip TK 258 merupakan pusaka yang disimpan oleh klan Depati Mudo, Dusun Pendung Hilir Mendapo Penawar. Manuskrip ini berupa kertas bergulung yang ditulis teks Incung pada bagian depan (recto) dan belakang (verso). Pada bagian depan terdapat 90 baris teks, sementara pada bagian belakang terdapat 212 baris teks (lihat Voorhoeve et al. 1941, 177–81). Terdapat empat unsur pantun yang teridentifikasi di dalam manuskrip, yaitu pada bagian recto baris ke 37-45, dan bagian verso masing-masing baris 26-44, baris ke 92-109, dan baris 163-178.

Bagian/ baris	Transliterasi Voorhoeve	Terjemahan
Recto/37-45	<i>hini pula kata nyanyi sapatah,</i>	Ini pula kata nyanyi sepatah,
	<i>kayu sigi jangan dirimpah</i>	Kayu Sigi jangan dirimpah
	<i>tabu satuntung dalam jarami</i>	Tebu Setuntung dalam jerami
	<i>hadak marugi jangan manumpah</i>	Adik merugi jangan menyumpah
	<i>hidak tasuntung hulih kami</i>	Idah ter-suntung oleh kami

Verso/26-44	<p><i>Hini pula kata nyanyi.</i></p> <p><i>hilang gamilang caya tabin tuwapn(?) hitu ka'in juga ka'in cutar magala tipak di hawak haku surang hinihilang sapamanya hangin gusar sagala pada ka'u hini tubu(h) tubu(h) malang tubu(h) calaka</i></p>	<p>Ini pula kata nyanyi,</p> <p>Hilang gemilang cahaya tebing Tuwapn(?) itu kain juga Kain cutar menggala Tipak di badanku seorang ini Hilang <i>sapamanya</i> angin Gusar segala pada kau ini tubuh Tubuh malang tubuh celaka</p>
verso baris 92-109	<p><i>hini hini pula kata nyanyi</i></p> <p><i>salirin di hayir dikit d(i)laman sutan hilir ka jawa hada hantad di dalam puwan pakirung yang sadikit ganti badan lawa(n) nyawa hada sampay mangari tulan</i></p>	<p>Ini pula kata nyanyi,</p> <p>Selirin di Air Dikit Di halaman Sutan hilir ke Jawa Ada hantaran di dalam puan (jawab) kiriman yang sedikit Ganti badan serta nyawa Adakah sampai kepada taulan</p>
Verso/baris 163-178	<p><i>hini pula kata nyanyi</i></p> <p><i>tabang sarik duwa batang sabatang labuh karimpu sabatang labuh kajarami satika tengah hari ganap babungihalah kalik halang malangsang haku manangis manyaru ka'u ka'u</i></p>	<p>Ini pula kata nyanyi,</p> <p>Tebang serik dua batang Sebatang labuh ke <i>rimpu</i> Sebatang labuh ke jerami Seketika tengah hari genap Berbunyilah kelik elang melangsang Aku menangis menyeru mu Kau (diseru tiada datang)</p>

13. EAP117/63/1/15

Manuskrip EAP117/63/1/15 adalah pusaka yang disimpan oleh Klan Rajo Sulah dari Dusun Siulak Mukai, Siulak. Saat ini, manuskrip tersebut menjadi koleksi Bapak Bakhtiar Anip. Manuskrip Incung ini ditulis pada dua ruas bambu berukuran panjang 64,3 cm dan diameter 27,5 mm (Andhifani 2012, 64). Dihiasi dengan berbagai ornamen khas Kerinci pada kedua ujung bambu dan bagian tengah bambu. Teks Incung pada manuskrip berjumlah 20 baris, dengan rincian 11 baris pada ruas pertama, dan 9 baris pada ruas kedua. Adapun penomoran EAP117/63/1/15 mengikuti nomor dokumentasi manuskrip oleh British Library (Anonim n.d.). Unsur pantun di dalam teks ditemukan pada baris ke 18 hingga 20 (ruas ke dua) (Andhifani 2012, 67).



Gambar 2. Teks pantun pada manuskrip Incung EAP117/63/1/15 (Sumber: British Library).

Transliterasi Alimin dkk.

*Ini pantun aku sapatah
 Dari Banta Apuk madaray
 Dari padi madaray jangan
 Dari mata kita bacaray
 Dari hati bacaray jangan*

Terjemahan

Ini pantun aku sepatah,
 Dari bantal kapuk berderai
 Dari padi berderai jangan
 Dari mata kita bercerai
 Dari hati bercerai jangan

Pantun Manuskrip Incung: Karakteristik, Struktur, dan Pemaknaan

Unsur pantun di dalam teks manuskrip Incung, biasanya diawali dengan kalimat "*ini nyanyi aku sapatah, ini pula kata nyanyi, ini pula kata karang nyanyi, dengar alah nyanyi papatah urang*", dan lain sebagainya. Selain itu, juga langsung menyebutkan bahwa teks yang ditulis berikutnya adalah pantun, seperti kalimat *ini pantun aku sepatah*, atau "*ini*

pantunku sedikit". Kalimat-kalimat inilah yang memudahkan mengidentifikasi teks pantun di dalam manuskrip Incung.

Tampaknya di dalam teks manuskrip Incung, pantun disamakan dengan nyanyi. Seperti yang disebut di atas, bahwa penulis manuskrip selalu mengawali pantun dengan menyebutnya sebagai nyanyi. Kemungkinan lain adalah ketika manuskrip dibaca bagian pantun di dalam teks dinyanyikan atau disenandungkan dengan lebih merdu dibandingkan bagian teks yang lain. Oleh karenanya, pantun diistilahkan dengan nyanyi.

Pantun yang terdapat di dalam teks Incung secara umum adalah pantun biasa, yakni pantun yang terdiri dari empat baris. Namun demikian, juga ditemukan pantun dengan jumlah baris lebih dari empat (*talibun*). *Talibun* kebanyakan dimuat di dalam manuskrip Incung berbahan kertas, seperti TK 64, TK 186, dan TK 258.

Struktur pantun dalam teks Incung terdiri dari sampiran dan isi. Sampiran berada pada baris/larik 1-2 atau 1-2-3. Sementara itu, isi berada pada baris/lari ke 3-4 atau 4-5-6. Namun yang menarik dalam struktur pantun teks Incung adalah ditemukan teks lain yang disisipkan di antara sampiran dan isi. Misalnya teks yang berbunyi, "*hih aduh hinyut haih ini nyanyi tadi*" (TK 16), "*tipak di hawak haku surang hini*" (TK 258), "*tipak panira badan*" (TK 156), "*hih adik sigadis anu*" (TK 64), "*hitu halah nyanyi*" (TK 16), "*his sahis undir*" (TK 60), "*hah saih*" atau "*hih saih*" (TK 60, TK 93), "*hih adik*" (TK 60, TK 64), "*hah*" (TK 250), dan "*hih*" (TK 93, TK 94, TK 186). Teks-teks ini merupakan interjeksi atau kalimat mengandung interjeksi yang merupakan ungkapan perasaan di dalam bahasa Kerinci. Penempatannya di antara sampiran dan isi (sebelum isi pantun), kemungkinan bertujuan untuk mempertegas kembali rasa kesedihan dan menunjukkan kemana rasa kesedihan tersebut dialamatkan. Apakah kepada diri sendiri, seperti ungkapan *tipak di awak aku surang ini*, atau kepada oranglain seperti ungkapan *hih adik* atau *hih adik sigadis anu*.

Jika dilihat pola rima di bagian akhir baris/larik, sebagian besar pantun memiliki pola rima silang a-b-a-b. Misalnya teks pantun dalam manuskrip EAP117/63/1/15, manuskrip TK 258 (Recto/37-45, verso/baris 92-109), manuskrip TK 250, tiga pantun manuskrip TK 186, manuskrip TK 156, manuskrip TK 102, manuskrip TK 94, manuskrip TK 93, manuskrip TK 64 (Verso/134-140), manuskrip TK 61, manuskrip TK 36, dan manuskrip TK 16. Namun demikian, ditemukan pula pantun yang tidak memiliki rima silang. Teks pantun tersebut terdapat manuskrip TK 258 (verso/baris 163-178, verso/26-44), satu pantun dalam TK 186, dan yang terbanyak terdapat di dalam manuskrip TK 60. Misalnya, pantun ruas I baris 22-23, TK 60, tertulis:

manyukan di hayir daras (sampiran)

wasagi sumuwang muda (sampiran)

hah sa'ih haku satana buku tabu (isi)

hambar manis tabuwang j(a')uh (isi)

Teks pantun di atas, sama sekali tidak memiliki pola rima. Hal ini terlihat masing-masing baris/larik memiliki bunyi akhir yang berbeda. Adanya pantun tak berima ini, kemungkinan besar kekeliruan penulis saat menulis teks Incung. Kesalahan lain misalnya terlihat pada ruas II bari 16-17 pada manuskrip yang sama, sebagaimana tertulis di bawah ini:

manumbuk di mata langsung (sampiran)

makan sirih karapa cambay (sampiran)

hah sa'ih dalam sakarong bulan hini (larik ber-interjeksi)

baramuk hati jantung (isi)

sayang dikasih capak haku hidak tiba (isi)

Pada teks pantun di atas, terlihat hanya larik ke 1 dan ke 3 saja yang memiliki kesamaan rima akhir, sementara larik ke-2 dan ke-4 memiliki rima akhir yang berbeda. Padahal sejatinya, penulis manuskrip bisa menyamakan rima akhir dengan mengubah kata “tiba” menjadi kata “sampai”. Kata “sampai” memiliki makna yang sama dengan kata “tiba” sekaligus

memiliki rima akhir yang sama dengan kata “cambay” pada larik ke-2. Namun tampaknya, penulis memilih diksi yang keliru saat menulis pantun.

Di samping pada pola rima, kesalahan juga dijumpai dari adanya larik pantun yang tertinggal. Misalnya manuskrip TK 64 (verso/168-175), tertulis pantun talibun yang berbunyi:

kamunin hurung jamamu (sampiran)
hurang bagalah di palimbang (sampiran)
galah datang muka muka (sampiran)
huh hadik (interjeksi)
hidak kasih karana sayang (isi)
kasih karana muka (isi)

Jikalau dilihat dengan seksama, teks pantun di atas tidak sempurna karena kurangnya satu larik pantun pada bagian isi. Agar dihasilkan pantun yang sempurna, seharusnya terdapat satu larik setelah interjeksi dengan rima akhir “mu”. Namun, bagian tersebut terlupakan oleh penulis manuskrip.

Di dalam satu manuskrip, dua teks pantun sering ditulis secara berurutan. Di antara dua teks pantun, terdapat kalimat yang berbunyi *duwa salirin ka’u nyanyi, duwa talari kau nyanyi*, dan lain sebagainya. Kalimat tersebut tampaknya merupakan penegas keberadaan dua teks pantun yang ditulis berurutan. Sementara itu, bila teks pantun ditulis tidak berurutan atau dipisahkan dengan teks lain yang panjang, maka kalimat di atas tidak ditemukan.

Teks pantun yang sangat mirip, bisa ditemukan di dalam dua manuskrip yang berbeda dan dari dua wilayah berbeda. Seperti teks pantun pada manuskrip TK 64 (verso/134-140) dari Mendapo Rawang, memiliki kesamaan dengan teks pantun pada manuskrip TK 258 (Recto/37-45) dari Mendapo Penawar. Seperti yang tertulis di bawah ini.

TK 64 (verso/134-140)

*kayu sigi jangan dirimpah
tabu satutung dalam jarami
hadik marugi jangan manyumpah
hidak tasuntung kapada kami*

TK 258 (Recto/37-45)

*kayu sigi janggan dirimpah
tabu satutung dalam jarami
hadak marugi jangan manumpah
hidak tasuntung hulih kami*

Perbedaan dua teks pantun ini hanya pada beberapa kata di bagian isi. Misalnya kata hadik-hadak, manyumpah-manumpah, kapada-ulih. Perbedaan ini boleh jadi hanya sedikit kesalahan penulis pada manuskrip TK 258 seperti tertinggalnya diakritik “i” pada kata adik, dan penggunaan huruf “na” menggantikan huruf “nya” pada kata “manyumpah”. Menariknya lagi, juga ditemukan dua teks pantun dengan rima yang tidak sempurna, pada dua manuskrip yang berbeda. Dua manuskrip tersebut adalah TK 186 dari Mendapo Semurup dan TK 258 (Verso/baris 163-178) dari Mendapo Penawar, sebagaimana yang dikutip di bawah ini.

TK 186

*Tabang sarik duwa batang
Sabatang labuh ka rimpu
satika tengah hari genap
Babunyi alah kalik alang
manyungsang
Aku manangis manyaru kau
Kau disaru tiada datang*

TK 258 (Verso/baris 163-178)

*tabang sarik duwa batang
sabatang labuh ka rimpu
sabatang labuh ka jarami
satika tengah hari ganap
babungihalah kalik halang
malangsang
haku manangis manyaru ka’u
ka’u*

Jikalau ditelisik secara mendalam, dua teks pantun ini memiliki pola rima akhir yang tidak sempurna. Namun, teks pada tiap lariknya memiliki banyak persamaan. Hanya saja pada TK 186 tidak terdapat teks larik “sabatang labuh ka jarami” sebagaimana pada TK 258. Selain itu, teks larik akhir pada TK 258 tidak terbaca oleh Voorhoeve. Kemungkinan besar bunyinya sama dengan TK 186 yaitu “kau disaru tiada datang”.

Keberadaan unsur pantun pada teks manuskrip Incung, merupakan unsur “pemanis” dan penguat ungkapan dalam prosa ratap-tangis yang dihasilkan. Teks pantun yang dimuat, sangat terkait dengan ungkapan perasaan dan suasana hati penulis manuskrip. Bila prosa berupa kesedihan karena masalah percintaan, maka teks pantun yang ditulis juga berkenaan dengan masalah percintaan. Pun begitu pula, ketika prosa menonjolkan kesedihan karena nasib dan untung yang buruk, maka teks pantun yang ditulis juga berkaitan dengan kemalangan nasib. Akan tetapi, unsur pantun bukanlah unsur wajib di dalam prosa ratap-tangis. Hal ini dapat dibuktikan dari adanya teks ratap-tangis yang tidak memiliki unsur pantun di dalamnya.

Penutup

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teks pantun terdapat di dalam manuskrip Incung yang berisi prosa ratap-tangis. Sampai saat ini, baru ditemukan 14 manuskrip Incung yang memuat teks pantun. Tiga belas manuskrip berasal dari alih-aksara Voorhoeve tahun 1941, dan satu manuskrip berasal dari alihaksara Alimin pada tahun 2003. Ada dua istilah penyebutan pantun di dalam manuskrip Incung yaitu pantun dan nyanyi. Jenis pantun yang terdapat dalam manuskrip Incung adalah pantun biasa yakni pantun yang terdiri dari empat larik, dan talibun, yaitu pantun dengan jumlah larik genap tetapi lebih dari empat larik.

Struktur pantun di dalam teks Incung memiliki ciri yang khas, yaitu adanya tambahan interjeksi atau larik mengandung interjeksi di antara sampiran dan isi. Tambahan teks ini tampaknya merupakan penegasan ungkapan perasaan yang tertuang di dalam pantun. Namun demikian, pantun seringkali ditulis secara tidak sempurna, seperti rima akhir larik yang tidak memiliki pola rima silang, atau adanya satu larik pantun yang tidak ditulis.

Keberadaan pantun di dalam prosa ratap-tangis Incung,

tampaknya adalah unsur “pemanis” dan penguat nilai puitis di dalam karya kesusastraan tersebut. Isi pantun mengikuti suasana hati yang diungkapkan oleh penulis dalam teks manuskrip. Namun demikian, keberadaan pantun bukanlah suatu keharusan di dalam prosa ratap-tangis karena terdapat prosa sejenis yang tidak memuat teks pantun apapun.

Bibliografi

- Alimin. 2003. *Sastra Incung Kerinci*. Kerinci: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci.
- Andhifani, Wahyu Rizki. 2012. “Naskah Kuna Pusaka Raja Sulah Desa Siulak Mukai Kerinci Jambi.” *Siddhayatra* 17(2): 62–68.
- Anonim. 2020. “Pantun.” *UNESCO*. <https://ich.unesco.org/en/RL/pantun-01613> (Mei 24, 2021).
- . “Bamboo Manuscript.” *British Library*. https://eap.bl.uk/archive-file/EAP117-63-1-15?_ga=2.215656151.1761366149.1622352896-509762568.1621937270 (Mei 25, 2021a).
- . “Pantun.” *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.web.id/pantun> (Mei 24, 2021b).
- Hendy, Zaidan. 1991. *Pelajaran Sastra I*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kozok, Uli. 2006. *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu yang Tertua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Salleh, Muhammad Haji. 2011. “Sailing the Archipelago in a boat of rhymes Pantun in the Malay world.” *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 13(1): 78–104.
- Sarwono, Sarwit, dan Ngudining Rahayu. 2014. *Pusat Penulisan dan Para Penulis Manuskrip Ulu di Bengkulu*. Bengkulu: UNIB Press.
- Setyadiharja, Rendra. 2016. “Pantun: Transformasi dari Tradisi Lisan, Tradisi Tulisan Hingga Seni Pertunjukan (Studi Pada Pantun Melayu Di Provinsi Kepulauan

- Riau).” In *Pekan Sastra Wilayah Sumatra*, Bengkulu.
- Sung, Choi Min, dan Mat Zaid Hussein. 2020. “Fungsi Pantun Melayu Tradisional Dilihat dari Perspektif Budaya dan Alam Pemikiran Masyarakat Melayu.” *Jurnal Puitika* 16(1): 1–28.
<http://jurnalpuitika.fib.unand.ac.id/index.php/jurnalpuitika/article/view/106/91>.
- Sunliensyar, Hafiful Hadi. 2018. “Idu Tawa Lam Jampi: Mantra-mantra dalam Naskah Surat Incung Kerinci.” *Manuskripta* 8(1): 31–35.
- . 2020. “Empat Naskah Surat Incung pada Tanduk Kerbau dari Mendapo Rawang, Kerinci: Suntingan Teks dan Terjemahan.” *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 11(2): 79–96.
- . 2021. “Kisah Nabi Adam di dalam Naskah Incung Ini Asan Pulung dari Kerinci.” *Lektur Keagamaan* 19(2): 583–606.
- Surana. 2001. *Pengantar Sastra Indonesia*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Voorhoeve, Petrus et al. 1941. *Tambo Kerintji: Disalin dari Toelisan Djawa Koeno, Toelisan Rentjong, dan Toelisan Melayoe jang Terdapat pada Tandoek Kerbae, Daoen Lontar, Boeloeh dan Kertas, dan Koelit Kajoe Poesaka Simpanan Orang Kerintji*.
- . 1970. “Kerintji Documents.” *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 126: 369–99.

Hafiful Hadi Sunliensyar, *Program Studi Arkeologi Universitas Jambi*, Indonesia. Email: hafiful.hadi@unja.ac.id.

